

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Upaya Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah Melatih Keterampilan Bersosialisasi Santri di Pondok Pesantren Haji Ya'qub

Dalam penelitian ini, fenomena di lapangan penelitian akan dikupas menggunakan teori yang dikemukakan oleh tokoh sosiologi modern Talcott Parsons, yaitu teori struktural fungsional yang termasuk dalam penyelarasan paradigma fakta sosial di Pondok Pesantren Haji Ya'qub. Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dapat dipelajari. Hasil temuan dari upaya JPA dalam melatih keterampilan sosial santri, dapat diketahui melalui keterkaitan antara pola-pola atau teori yang ditemukan dari hasil analisis data berupa observasi atau wawancara yang peneliti telah lakukan.

Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional, yang dikemukakan oleh Talcott Parsons beranggapan bahwa setiap tatanan dalam sistem sosial pada masyarakat<sup>1</sup>, akan berfungsi pada struktur yang lainnya, sehingga apabila suatu program atau tatanan pada suatu masyarakat

---

<sup>1</sup> Georgi Ritzer dan Douglas J Goodman., *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 83.

tersebut tidak ada atau tidak berfungsi, maka program-program dalam masyarakat pun tidak akan ada fungsinya. Dalam teori struktural fungsional ini terdapat empat konsep yang *masyhur* dengan singkatan AGIL, yang harus dimiliki oleh suatu sistem atau struktur, yaitu *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola).<sup>2</sup>

Berikut program kerja yang telah jam'iyah pusat ar-rohmah buat, sebagai salah satu upaya jam'iyah pusat ar-rohmah melatih keterampilan sosial santri: Program Kerja Jam'iyah Pusat Ar Rohmah Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri, Masa Khidmah 2023 - 2024 M. 1) Ikut mensukseskan dan membantu program Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri. 2) Menjaga dan melaksanakan AD/ART. 3) Membuat dan melaksanakan kalender kerja JPA. 4) Membuat buku absensi dan kartu izin JPA. 5) Menyusun tata tertib JPA. 6) Menyusun tata kerja JPA. 7) Mengaktifkan dan memaksimalkan warga dalam berjam'iyah. 8) Membuat dan mengaktifkan sirkulasi delegasi antar Jam'iyah Far'iyah. 9) Mengadakan kegiatan ekstra. 10) Mengembangkan kreatifitas santri dalam bidang kesenian, pendidikan dan keagamaan. 11) Menangani delegasi lomba dan rebana dan dilakukan Penjaringan peserta ilmiah Lirboyo dilakukan lebih awal. 12) Mengadakan evaluasi jam'iyah wilayah secara berkala. 13) Mengadakan kompetisi pidato dibawah umur 13 thn dan pelaksanaan setelah maulud. 14) Mengadakan bimbingan Santri Baru tentang pengenalan Pondok HY dan Akhlak-

---

<sup>2</sup> Ritzer dan Douglas J Goodman., h. 54-55.

adab serta ke-Jam'iyahan. 15) Mengadakan seminar keorganisasian. 16) Meningkatkan *Skill* Kepenulisan.<sup>3</sup>

Keterampilan bersosialisasi juga dapat diartikan sebagai kecerdasan sosial santri, yang merupakan keberhasilan kualitas manusia terhadap kesadaran diri, dan penguasaan pengetahuan yang bukan hanya pada keberhasilan dalam melakukan hubungan interpersonal, tetapi kecerdasan sosial digunakan untuk membuat kehidupan manusia menjadi lebih bermanfaat bagi lingkungan atau masyarakat sekitar.<sup>4</sup>

Keterampilan bersosialisasi yang diupayakan Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah dalam melatih kecerdasan sosial santri, mengacu pada program-program kerja yang JPA telah buat<sup>5</sup>, keterampilan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, kemampuan seorang santri dengan bekal ilmu-ilmu kemasyarakatan yang diperoleh dari Pondok Pesantren Haji Ya'qub melalui Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah, seperti yang dikatakan oleh Muhammad Al Hasan, pelatihan keterampilan bersosial yang diadakan JPA yaitu dengan menjadwalkan eksak dalam jam'iyah far'iyah dengan tema keagamaan, kemasyarakatan, kebangsaan dan kesehatan, setiap bulanya, sehingga ketika JPA mengadakan eksak pusat mereka bisa lebih interaktif, komunikatif, proses pelatihan juga bisa berupa sirkulasi delegasi antar jam'iyah far'iyah. Kegiatan yang diasah sedemikian

---

<sup>3</sup> Personalia JPA, "Proker."

<sup>4</sup> Suyono, *Social Intelligence* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), H. 104.

<sup>5</sup> Personalia JPA, "Proker," bag. 15.

dapat dikategorikan sebagai kegiatan, yang sifatnya internal ataupun eksternal. Berikut adalah penjelasan mengenai keterampilan bersosialisasi yang bersifat internal maupun eksternal:

1. Keterampilan bersosial yang bersifat internal

Keterampilan-keterampilan yang bersifat internal ini dapat diartikan sebagai kegiatan yang terbentuknya melalui kegiatan jam'iyah, yang ranah pengaplikasiannya pada santri ketika mengikuti serangkaian kegiatan yang menjadi program dari JPA. Kegiatan ini bisa berupa kegiatan rutinan di kamar santri masing-masing seperti pembacaan Maulid *al-barzanji*, *simtut ad-duror*, *tahlil* dan serangkaian kegiatan yang sering dilakukan di tengah-tengah masyarakat. Karena kegiatan bersosialisasi yang terbentuk melalui jam'iyah adalah kegiatan yang memang menganut, amaliyyah yang berbau *ahlusunnah wal jama'ah*, karena memang Pondok Pesantren Haji Ya'qub sendiri termasuk pondok yang menganut *ahlusunnah wal jama'ah*, baik dari pemilihan kegiatan yang diprogramkan JPA, atau kegiatan yang bernaung di bawah Pondok Pesantren.

Keterampilan sosial tidaklah terbentuk dengan sendirinya, bukan hanya dengan seorang santri berdomisili di pondok pesantren sehingga keterampilan bersosialnya didapatkan, melainkan harus menimbang beberapa faktor

keterampilan bersosial, berikut adalah faktor-faktor<sup>6</sup> terbentuknya keterampilan bersosial:

a. Keluarga

Keluarga dapat dikatakan sebagai (*primary group*) bagi individu dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh individu dari keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan respon terhadap lingkungan sekitar. Individu yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) di mana individu tidak mendapatkan kebutuhan yang sifatnya psikis yang cukup, maka dapat dipastikan individu tersebut akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya.

b. Lingkungan

Lingkungan adalah awal tempat anak mengenal lingkungannya, lingkungan dalam batasannya bisa berupa fisik (rumah), dan lingkungan dalam segi sosialnya (tetangga).

c. Kepribadian

Secara umum penampilan sering disebut dengan kemampuan dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang terlihat dari tampilan badan tidak bisa dikatakan sebagai kepribadian yang utuh. Dalam hal ini amatlah penting untuk tidak menilai seseorang hanya dengan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki

---

<sup>6</sup> Davis dan Forsythe, "Analisis Keterampilan Sosial," 2022, h. 76.

penampilan tidak baik cenderung disalahartikan. Di sinilah pentingnya orang tua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.

d. Kemampuan penyesuaian diri

Dalam merangsang tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka sejak dini seorang anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri, agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat berperilaku secara wajar dan normatif. Supaya seorang anak memiliki penyesuaian diri, maka tugas orang tua atau pendidik adalah membekali diri anak, dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, mengakui kesalahannya. Dengan cara diatas, anak tidak akan kaget menerima kritik atau komentar dari orang lain, mudah membaur dalam kelompok dan memiliki solidaritas yang tinggi sehingga mudah diterima oleh kelompok hingga orang lain.

Sehingga dapat diketahui bahwa keterampilan bersosial seorang santri dapat dikembangkan melalui jam'iyah, dengan melihat faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, baik lingkungan keluarga dengan menitipkan pendidikan anak ke pondok pesantren, serta lingkungan pondok haji ya'qub yang didukung dengan adanya jam'iyah, sehingga faktor dalam pembentukan keterampilan bersosial sudah mendukung dari segi lingkungan.

Faktor selanjutnya adalah kepribadian dalam hal kepribadian ini dukungan dari jam'iyah dapat dari sebuah penumbuhan rasa percaya diri pada santri, seperti ketika mengikuti suatu perlombaan, bimbingan dari jam'iyah dengan mengarahkan atau memberikan masukan kepada peserta perlombaan, dan dibimbing hingga mencapai prestasi yang memuaskan. Mengacu pada faktor pembentukan keterampilan bersosial selanjutnya yaitu penyesuaian diri, dalam pembentukan keterampilan bersosial perlu dimiliki oleh seorang santri yaitu penyesuaian diri, dengan cara mengikuti budaya-budaya yang ada di pondok pesantren haji ya'qub, seperti penyesuaian diri pada kegiatan jam'iyah yang telah terprogram dalam jam'iyah, baik berupa penyesuaian diri berupa fisik seperti kepenulisan, atau penyesuaian diri berupa intelektual seperti yang ada di jam'iyah yaitu berupa latihan kepemimpinan dan lain sebagainya.

Selanjutnya, keterkaitan pola AGIL dengan upaya Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah dalam melatih keterampilan sosial santri, yang peneliti temukan dapat dijelaskan melalui penjelasan berikut:

a. *Adaptation* (adaptasi)

Adaptasi dalam temuan ini adalah adaptasi seorang santri dengan kegiatan, ataupun lingkungan ketika mengikuti jam'iyah yang sedang berlangsung. Adaptasi ini bisa berupa penyesuaian diri santri, dalam kegiatan *tahlil* dan *maulid*.

b. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan)

Pencapaian tujuan dalam pembentukan keterampilan ini dapat dipandang sebagai program khusus JPA, dalam pembentukan keterampilan sosial santri yang memang menjadi kewajiban seluruh santri Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri, untuk mengikuti jam'iyah tanpa terkecuali.

c. *Integration* (integrasi)

Integrasi yang dilakukan oleh santri PPHY adalah pengintegrasian antara pola adaptasi, pencapaian tujuan dan pemeliharaan pola, sehingga dapat melahirkan komponen yang baik serta harmonis.

d. *Latency* (pemeliharaan pola).

Pemeliharaan pola adalah suatu sistem tatanan dari keterampilan sosial santri, yang harus mampu memelihara, memperbaiki dan melengkapi baik motivasi kepada warga jam'iyah ataupun tatanan yang ada pada jam'iyah pusat ar-rohmah di Pondok Pesantren Haji Ya'qub ini.

2. Keterampilan bersosial yang bersifat eksternal

Keterampilan-keterampilan yang bersifat eksternal ini dapat diartikan sebagai kegiatan yang terbentuknya melalui kegiatan jam'iyah, yang ranah pengimplementasiannya pada santri ketika mengikuti serangkaian kegiatan yang menjadi program dari JPA. Kegiatan yang bersifat eksternal bisa digolongkan dalam kegiatan yang jarang di selenggarakan, seperti seminar yang bertema kesehatan hingga isu-isu sosial, eksak, *talk show*, debat ilmiah, dan bedah buku.



Maksud dari keterampilan bersosial eksternal adalah, keterampilan yang berasal dari luar lingkup pondok pesantren, baik itu dari tutornya ataupun dari pengambilan tema dari suatu event atau acara, karena kegiatan yang beraromakan luar ini memiliki tujuan agar seorang santri memang dapat menguasai kemampuan bersosial yang luas, tentunya dengan kecerdasan sosial yang cakap, yang telah dimiliki seorang santri dengan harapan bisa berbaur ketika nantinya hidup di tengah-tengah masyarakat.

Pengembangan keterampilan bersosial santri pondok pesantren haji ya'qub, dengan merealisasikan kegiatan-kegiatan seminar, eksak atau perlombaan ini, hal ini sangatlah membantu dalam pembentukan keterampilan sosial seorang santri dengan bekal wawasan ini, diharapkan santri bisa bersinergi dengan masyarakat luas, dengan keluasan berfikir dan keluasan dalam bertingkah laku.

#### **B. Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah Dalam Membentuk Kualitas Pribadi Santri Pondok Pesantren Haji Ya'qub**

Jam'iyah yang ada di dalam pondok pesantren haji ya'qub lirboyo ini, mempunyai beberapa program yang akan direalisasikan untuk kemajuan dan perkembangan Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah, Program kerja JPA di Pondok Pesantren Haji Ya'qub (PPHY) khususnya, program mengembangkan kreatifitas santri dalam bidang kesenian, pendidikan dan keagamaan, sangat berperan dalam membentuk potensi diri santri baik dari segi internal maupun eksternal. Santri Pondok Pesantren Haji Ya'qub dapat dikategorikan sebagai santri yang kompleks,

seperti santri di Pondok Pesantren pada umumnya, santri-santri di PPHY juga tergolong heterogen, yaitu berasal dari daerah yang berbeda-beda, baik dari latar belakang ekonomi yang tidak sama, dan pola asuh dari keluarga yang berbeda.

Santri Pondok Pesantren Haji Ya'qub dituntut untuk antusias dengan segala kegiatan jam'iyah, JPA (Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah) membentuk potensi dari setiap diri santri, baik berupa potensi fisik atau potensi secara psikis. Paparan temuan penelitian dalam pembahasan mengenai potensi fisik dan potensi psikis dapat dipahami sebagai berikut:

#### 1. Potensi fisik

Potensi fisik adalah kemampuan yang dapat dikembangkan lebih lebar apabila dilatih dengan benar dan baik.<sup>7</sup> Dengan definisi diatas, pembahasan mengenai temuan yang peneliti temukan adalah potensi fisik, dalam hal ini, yaitu temuan dalam kegiatan jam'iyah bisa berupa pembentukan potensi fisik melalui ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa dan seni Rebana.

Pada pencak silat Pagar Nusa, dalam melatih potensi diri santri dari segi manfaat pencak silat sendiri, karena pencak silat merupakan seni yang bisa berupa gerakan dasar seperti tangkisan, jatuhan dan gerakan-gerakan yang memang menggunakan media gerak langsung, secara tidak langsung pencak silat dalam pembentukannya melalui beberapa pola AGIL :

---

<sup>7</sup> Rosida dan Arifin, "Korelasi Antara Ekstrakurikuler Dengan Pengembangan Potensi Santri Putri Al Mahrusiyah I Kediri, Jawa Timur," h. 243.

a. *Adaptation* (adaptasi)

Adaptasi dalam pencak silat adalah adaptasi seorang santri dengan gerakan yang memungkinkan untuk dipaksa, ataupun cara melatih dari senior ketika mengikuti pencak silat Pagar Nusa yang sedang berlangsung, karena peneliti melihat banyak santri yang antusias dalam kegiatan ini, yang dilaksanakan sekali dalam satu minggu. Adaptasi ini bisa berupa penyesuaian diri santri ketika mengikuti pencak silat, dalam ilmu seni bela diri.<sup>8</sup>

b. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan)

Pencapaian tujuan dalam pembentukan potensi fisik ini dapat dipandang sebagai kegiatan tambahan dari JPA, yang diwadahi melalui ekstrakurikuler pencak silat Pagar Nusa, dalam pembentukan potensi diri santri, yang memang ekstrakurikuler ini diserap dari santri yang ingin mengikuti saja.

c. *Integration* (integrasi)

Integrasi dalam pencak silat adalah pengintegrasian antara pola adaptasi, pencapaian tujuan dan pemeliharaan pola, sehingga dapat melahirkan pesilat-pesilat yang berkompeten.

---

<sup>8</sup> Observasi, lapangan PP. Haji Ya'qub dalam latihan PSNU, 09 Juni 2023.

d. *Latency* (pemeliharaan pola).

Pemeliharaan pola dalam pencak silat sangat diperlukan, karena selain menjadi kemampuan santri untuk membela diri, pencak silat Pagar Nusa juga menjadi sistem secara garis lahirnya adalah pondok pesantren lirboyo, sehingga PSNU adalah suatu sistem tatanan dari warisan potensi fisik santri, yang harus mampu memelihara, memperbaiki dan melengkapi baik motivasi pada santri itu sendiri ataupun warga jam'iyah pusat ar-rohmah di Pondok Pesantren Haji Ya'qub ini.

Dari segi internal mereka mendapatkan tambahan berupa keilmuan dan perkembangan *skill* yang mampu meningkatkan energi positif pada potensi spiritual, emosional, dan intelektual.<sup>9</sup> Dari temuan yang ada seperti apa yang peneliti temukan, termasuk dari program pengembangan kreatifitas santri dalam bidang kesenian, pendidikan dan keagamaan, yaitu dengan menuangkan hasil yang beragam baik dari observasi yang dilakukan peneliti maupun dengan wawancara.

Pada potensi spiritual, santri PP. Haji Ya'qub terbiasa untuk mengikuti kegiatan berjam'iyah pada malam jum'at bersama, dalam konsep teori yang di tawarkan oleh Talcott person, potensi spiritual ini termasuk konsep *goal attainment* (pencapaian tujuan), yang telah menjadi program Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah, dan diikuti oleh warga jam'iyah pada kamar masing-masing, akan tetapi biasanya

---

<sup>9</sup> Observasi, Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo, 2 Juni 2023.

sebelum melakukan kegiatan yang berupa *tahlil*, simtud ad-duror, ad-diba'i, dan al-barjanji bersama, para santri melaksanakan sholat *isyah* berjama'ah terlebih dahulu.

Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Achmad Faiqur Rijal<sup>10</sup> bahwasannya, kegiatan *tahlil* dan serangkaian kegiatan jam'iyah yang ia lakukan dapat membentuk potensi spiritual, yang khususnya *amaliyyah* Nahdhotul Ulama' ini yang tergolong sebagai ibadah *ghoiru mahdhoh*, adalah kewajiban tersendiri bagi seluruh santri pondok pesantren haji ya'qub ketika berjam'iyah.

## 2. Potensi Psikis

### a. Potensi emosional

Potensi emosional dapat diketahui dengan semakin banyaknya santri yang sudah mengerti budaya pesantren, dengan adanya kegiatan seperti eksak pembimbingan bagi santri baru, yang berkaitan dengan pengenalan budaya pesantren, dan bagaimana seorang santri baru beradaptasi dengan lingkungan barunya. Sebagaimana pengalaman Muhammad Al Hasan<sup>11</sup> yang dulu saat pertama kali tinggal di pesantren merasa belum mempunyai pengalaman sama sekali, tapi saat ini justru dia menjadi ketua jam'iyah pusat ar-rohmah masa khidmah 2022-2023.

Penjelasan diatas dalam konsep teori AGIL tergolong dari konsep *adaptation* (adaptasi), yang mana setiap santri akan mengalami

---

<sup>10</sup> Rijal, Wawancara dengan ketua PAC GP ANSOR Kec. Mojoroto.

<sup>11</sup> Hasan, Wawancara dengan Ketua Umum JPA.

adaptasi dengan lingkungannya yang baru. Sehingga, ketika konsep ini dilalui oleh seorang santri, maka struktur atau program dari jam'iyah akan sesuai dengan fungsinya. Karena seiring berjalannya waktu ketika mengikuti jam'iyah, Hasan pernah menduduki jabatan jam'iyah wilayah tingkat far'iyah terlebih dahulu, yang membuatnya memperkaya pengalaman yang dimiliki sebagai bentuk potensi emosional.

Selain dari Muhammad Al Hasan, ada juga Yunus Syahbana<sup>12</sup> sebagai Peraih juara 1 dalam perlombaan Haflah Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri 2023, dengan kategori perlombaan *adzan muroqqi*, dia mempelajari ilmu adzan dengan dibimbing senior kamarnya, hingga mengikuti perlombaan yang mendapatkan juara yang dibimbing dan mewakili Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah atas nama perwakilan Pondok Pesantren Haji Ya'qub. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi dalam kegiatan Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah berjalan sesuai dengan fungsinya.

#### b. Potensi Intelektual

Potensi intelektual dapat dilihat dengan adanya santri sebagai delegasi pondok pesantren, di beberapa perguruan tinggi sampai pondok pesantren lain. Keberhasilan para santri ini tidak terlepas dari

---

<sup>12</sup> Syahbana, Wawancara dengan santri berprestasi juara 1 Adzan Muroqqi PP. Lirboyo Kota Kediri-2023.

pengalamannya di PP. Haji Ya'qub, baik itu berupa pengalaman yang berasal dari pondok pesantren atau dari kegiatan Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah, kegiatan yang berasal dari program pondok pesantren sendiri, ini dapat terbentuk sebagai potensi intelektual para santri melalui pendidikan yang diberikan oleh madrasah diniyyah haji Ya'qub, yang disalurkan dalam kegiatan musyawarah dikelas dengan tingkatan masing-masing, baik ditingkatan Ibtida'iyah, Tsanawiyah, atau jenjang Aliyyah. Baik santri yang madrasah di PP. Haji Ya'qub atau di pondok lirboyo induk yaitu Madrasah Hidayatul Muftadi'ien.

Potensi intelektual akan melalui proses integrasi, dimana kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren haji ya'qub yang memiliki santri yang heterogen, sehingga proses integrasi dalam pondok pesantren ini sebagai seorang santri sangat dibutuhkan agar mencapai fungsi dari struktur lingkungan pondok pesantren, dengan kemampuan yang dimiliki ketika di jam'iyah atau kegiatan yang ada di Madrasah. Serta pemeliharaan konsep dari adaptasi, goal, dan latensi ini harus ada keseimbangan, dengan adanya *integration*, yang mampu memelihara, memperbaiki dan melengkapi baik motivasi kepada individu ataupun tatanan kegiatan jam'iyah.

Empat konsep tersebut sangat dibutuhkan agar suatu organisasi atau struktur sosial supaya dapat terus bertahan. Selain itu jam'iyah dalam lingkungan pesantren harus mempunyai struktur dan program-

program yang jelas, sehingga akan dapat beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya yang ada di Pondok Pesantren Haji Ya'qub.

Implementasi visi dan misi Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah, tentunya dapat menjadi alat dalam membentuk pribadi yang berkualitas melalui jam'iyah. Visi dan misi sangat penting bagi sebuah organisasi. Pelaksanaan dari pandangan ide berbetuk visi misi harus mampu terejawantahkan dalam bentuk aktivitas atau kegiatan, yang kongkret dan nyata. Agar tidak hanya sebagai kata semu yang mitos dalam suatu lingkup organisasi. Seperti yang di ungkapkan sekretaris JPA, Ahmad Suryana mengatakan, visi dan misi jam'iyah pusat ar-rohmah dalam membentuk kualitas pribadi santri adalah, mengembangkan kreativitas santri dalam bidang kesenian, pendidikan dan keagamaan.<sup>13</sup>

Dalam visi dan misi ini, ketika dipandang menggunakan pola AGIL maka termasuk dalam *latency* (pemeliharaan pola), dalam visi dan misi JPA pemeliharaan pola mengenai kualitas pribadi, adalah pemeliharaan yang terus mengupayakan dalam memperbaiki, memperbaiki dan melengkapi baik motivasi atau budaya Pesantren Haji Ya'qub dalam kegiatan-kegiatan jam'iyah.

---

<sup>13</sup> Suryana, Wawancara sekretaris JPA.



### C. Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Pembentukan Potensi Diri Santri di Pondok Pesantren Haji Ya'qub

Dalam keberjalanannya proses belajar para santri yang dinaungi oleh Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah, tentu pengaruh Pondok Pesantren Haji Ya'qub sangat mendukung, seperti memfasilitasi gedung, listrik, dan keperluan jam'iyah secara universal, baik dengan mengarahkan atau menyetujui dari program-program yang dicanangkan oleh JPA, ini adalah dalam rangkaian mendukung penuh keberjalanan kegiatan jam'iyah. Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambatnya dari hasil penelitian, yang berkaitan dengan struktural fungsional<sup>14</sup> sebagaimana berikut ini:

#### 1. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam pembentukan potensi diri dilihat dari *adaptation* (adaptasi) seorang santri, ketika mengikuti serangkaian kegiatan jam'iyah, seperti santri yang memang sudah memiliki potensi-potensi sejak dini, faktor pendukung dalam pembentukan potensi diri di JPA berupa:

- a. Dukungan Emosional: Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah menyediakan dukungan emosional bagi warganya. Individu memiliki motivasi dapat saling berbagi pengalaman, kekhawatiran, dan tantangan yang dihadapi. Dukungan emosional yang diberikan oleh anggota jam'iyah dapat

---

<sup>14</sup> Ritzer dan Douglas J Goodman., *Teori Sosiologi Modern*, h. 53-55.

membantu individu mengatasi hambatan dan kesulitan dalam mencapai potensi diri mereka.

- b. Motivasi dan Inspirasi: Melalui jam'iyah, individu dapat memperoleh motivasi dan inspirasi dari anggota lainnya. Ketika mereka melihat anggota lain yang mencapai kesuksesan atau meraih juara dalam suatu perlombaan, itu dapat membangkitkan semangat dan motivasi dalam diri mereka sendiri untuk meraih potensi diri yang lebih tinggi.
- c. Pembinaan dan Pendampingan: Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah sering kali memiliki struktur atau hierarki yang memungkinkan individu mendapatkan pembinaan dan pendampingan dari anggota yang lebih berpengalaman atau berprestasi. Pembinaan dan pendampingan ini dapat membantu individu mengidentifikasi dan mengembangkan bakat atau keahlian tertentu, serta memberikan arahan dan dukungan dalam mencapai potensi diri mereka.

## 2. Faktor penghambat

Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah merupakan sebuah organisasi yang bertujuan untuk membantu dan memfasilitasi individu dalam mengembangkan potensi diri mereka. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat menghalangi proses pembentukan potensi diri melalui Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah. Berikut adalah beberapa faktor tersebut:

a. Kurangnya Motivasi

Salah satu faktor penghambat utama adalah kurangnya motivasi individu untuk mengembangkan potensi diri mereka. Tanpa motivasi yang kuat, individu cenderung tidak memiliki dorongan yang cukup untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan dan pelatihan yang ditawarkan oleh Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah. Dalam hal ini seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Al Hasan, banyaknya santri yang terkadang kurang memiliki motivasi, dengan beberapa alasan untuk tidak berpartisipasi atas penyelenggaraan lomba, seperti malu karena sudah berumur, ingin rehat dari kegiatan-kegiatan yang membuat kesibukan.<sup>15</sup>

b. Ketidakpercayaan diri

Rendahnya tingkat keyakinan diri juga dapat menghambat pembentukan potensi diri, hal ini meliputi pola *integrasi* (pemeliharaan pola) yang kurang baik. Seperti seseorang santri pondok pesantren haji ya'qub yang tidak memiliki keyakinan pada kompetensi mereka sendiri, mereka mungkin ragu untuk mengambil langkah-langkah baru dan mengambil risiko. Ini dapat menghalangi individu untuk mengambil manfaat penuh dari kesempatan yang diberikan oleh Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah.

---

<sup>15</sup> Hasan, Wawancara dengan Ketua Umum JPA.

c. Keterbatasan Sumber daya

Keterbatasan sumber daya seperti waktu yang padat, atau akses terhadap pelatihan dan pendidikan tambahan, juga dapat menjadi faktor penghambat. Karena santri pondok pesantren haji ya'qub selain berpartisipasi pada kegiatan jam'iyah, santri juga memiliki kegiatan belajar ilmu agama di madrasah, baik di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub maupun di Madrasah Hidayatul Mubtadiin. Seperti santri tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk mengikuti program atau kegiatan yang ditawarkan oleh Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah, mereka mungkin kesulitan untuk memanfaatkan potensi diri mereka sepenuhnya.

d. Kurangnya maksimal dukungan dan pembimbingan

Kurangnya dukungan dan pembimbingan yang maksimal juga dapat menghambat pembentukan potensi diri. Jika individu tidak mendapatkan bimbingan, dorongan, atau umpan balik yang memadai dari instruktur, mentor, atau dari personalia Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah, mereka mungkin merasa kesulitan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka.